

DEKONSTRUKSI MAKNA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PADA SURAT AN-NISA: 34 DAN I TIMOTIUS 2:12 (ANALISIS KOMPARATIF)

Vika Wafa Ilmi¹, Noer Syo Im²
UIN Sunan Ampel Surabaya
✉ vikailmi353@gmail.com

Abstract:

This research aims to deconstruct the meaning of women's leadership in the view of Surah an-Nisa: 34 and I Timothy 2:12. This study is qualitative research. The data sources in this study come from the Qur'an printed by the Ministry of Religious Affairs and Bible printed by the Indonesian Bible Institute. The results of this research show that many people use Surah an-Nisa verse 34 and Timothy 2:12 as an argument that women are prohibited from leading. Interpretation of verses must look at the context. So it is important to deconstruct these texts to understand their meaning more broadly and inclusively. Through deconstruction analysis, we see that Surah an-Nisa verse 34 cannot be used as an excuse that women are not given the opportunity to become leaders so that women do not experience discrimination because of their status in the home or public sphere. Whereas in 1 Timothy 2:12, it is clear that in the context Paul does not prohibit women from becoming leaders of fellowships or churches. Therefore, women's leadership in churches and other institutions remains relevant today. Because the Qur'an and the Bible do not teach gender discrimination.

Keywords: Women Leadership; Quran; Bible; Deconstruction

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis surat an-Nisa: 34 dan I Timotius 2: 12 yang membahas tentang kepemimpinan wanita. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi, studi ini mengeksplorasi bagaimana kedua ayat suci ini memaknai konsep kepemimpinan wanita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kitab al-Qur'an cetakan Kementerian Agama dan al-Kitab cetakan Lembaga Alkitab Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Banyak orang yang menggunakan surat an-Nisa ayat 34 dan Timotius 2:12 sebagai dalil bahwa perempuan dilarang untuk memimpin. Interpretasi terhadap ayat-ayat harus melihat konteksnya. Sehingga penting untuk melakukan dekonstruksi terhadap teks-teks tersebut untuk memahami maknanya secara lebih luas dan inklusif. Melalui analisis dekonstruksi melihat bahwa dalam surat an-Nisa ayat 34 ini tidak bisa dijadikan alasan bahwa perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin sehingga perempuan tidak mengalami diskriminasi karena statusnya di rumah atau ruang publik. Sedangkan dalam 1 Timotius 2:12, jelas bahwa dalam konteksnya Paulus tidak melarang perempuan untuk menjadi pemimpin persekutuan atau gereja. Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan di gereja dan lembaga lainnya tetap relevan hingga hari ini. Karena al-Qur'an Alkitab tidak mengajarkan diskriminasi gender

Kata Kunci: Kepemimpinan Perempuan; al-Quran; al-Kitab; Dekonstruksi

PENDAHULUAN

Persoalan kepemimpinan perempuan telah menjadi diskursus yang mengundang perdebatan panjang dan kajian dalam berbagai konteks budaya, agama, dan sosial. Dalam dunia agama, al-Quran bagi umat Islam dan al-Kitab bagi umat Kristen, merupakan dua sumber utama ajaran dan pedoman yang memberikan pandangan tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan dalam kedua kitab tersebut telah mengakibatkan polemik di antara para sarjana dan membuat beberapa perbandingan (Ulummudin & Su'di, 2019).

Meskipun kedua kitab suci tersebut seringkali dianggap sebagai panduan spiritual yang memandu kehidupan umatnya, namun terdapat perbedaan interpretasi dan pemahaman terkait peran serta tanggung jawab wanita dalam kepemimpinan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang paling sering digunakan ketika membicarakan masalah kepemimpinan adalah surat an-Nisa ayat 34. Para mufassir menafsirkan ayat ini dengan berbagai cara, tergantung pada gaya penafsirannya serta latar belakang sosial budayanya. Salah satunya adalah pendapat M. Quraish Shihab, bahwa fokus ayat ini adalah terkait peran kepemimpinan laki-laki atas perempuan di rumah bukan kepemimpinan laki-laki atas perempuan di bidang kehidupan lainnya (termasuk sosial dan politik). Hal ini menunjukkan bahwa tidak tepat untuk menafsirkan ayat ini sebagai larangan bagi perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan politik. Mengingat konteks dan isi ayat tersebut, ayat ini berbicara tentang hubungan dalam rumah tangga (Farida, 2018).

Sementara itu, pandangan hierarkis Alkitab mengenai posisi laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai bawahan mereka telah mendominasi pemikiran Kristen sejak ratusan tahun yang lalu di seluruh dunia. Oleh karena itu, perempuan Kristen terlembenggu atas keyakinan ini selama berabad-abad. Wayne Grudem menyatakan bahwa selama sembilan belas abad, orang-orang Kristen memahami tanpa kebingungan kata-kata sederhana dari Efesus 5:22-24 (Wayne, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tradisional yang menekankan superioritas laki-laki atas perempuan mendominasi gereja selama abad ke-19.

Dalam kedua kedua kitab tersebut, perbedaan interpretasi terhadap ayat-ayat tentang wanita dan kepemimpinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks budaya, sejarah, dan pemahaman teologis (Astuti, 2014). Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk melakukan dekonstruksi terhadap ayat-ayat dalam Al-Quran dan Al-Kitab khususnya pada surat an-Nisa ayat 34 dan 1 Timotius 2:12 yang seringkali dijadikan landasan untuk menolak kepemimpinan wanita dengan menelusuri akar historis, konteks sosio-kultural, serta mengeksplorasi ambiguitas dan ketidakstabilan makna dalam teks-teks tersebut.

Dekonstruksi sebagai sebuah metode analisis yang digunakan untuk membongkar dan mengkaji ulang asumsi-asumsi yang tertanam dalam suatu teks, termasuk teks-teks keagamaan. Dengan mengaplikasikan dekonstruksi, maka makna-makna baru yang selama ini termarginalkan atau bahkan terlupakan dalam penafsiran konvensional dapat terungkap secara gamblang (Piliang, 2003). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan perspektif baru yang lebih inklusif dan memperluas wacana kepemimpinan perempuan dalam lintas agama terutama dalam Islam dan Kristen.

Kajian tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an dan al-Kitab sebenarnya sudah banyak diteliti. Penelitian-penelitian tersebut setidaknya terdiri dari berbagai kecenderungan. Pertama, penelitian tentang kepemimpinan perempuan pada al-Qur'an yang didasarkan pada Surat An-Nisa ayat 34. Fokus penelitian ini adalah penafsiran Alquran yang menyebabkan diskriminasi dan subordinasi peran perempuan, terutama yang berkaitan dengan relasi gender dalam ranah domestik dan public (Khoiroh et al., 2022). Kedua, penelitian atas kepemimpinan Wanita Kristen. Penelitian ini mencoba mengungkap kesetaraan kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan dalam gereja (Lumintang, 2019). Ketiga, penelitian atas kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an dan al-Kitab dengan mengkomparasikan Surat Ali-Imran ayat 59 dan I Timotius (Sari, 2020).

Penulis belum menemukan diskusi yang memfokuskan pada komparasi makna kepemimpinan perempuan dalam al-Quran dan al-Kitab, terutama dalam surat an-Nisa ayat 34 dan 1 Timotius 2:12 melalui pendekatan dekonstruksi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan mendasar terkait dengan persoalan diatas. Pertama, bagaimana makna kepemimpinan perempuan dalam surat an-Nisa ayat 34 dan 1 Timotius 2: 12. Kedua, bagaimana dekonstruksi makna kepemimpinan perempuan dalam

surat an-Nisa ayat 34 dan 1 Timotius 2: 12. Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dicari jawabannya untuk kemudian ditemukan makna-makna baru dalam melihat persoalan kepemimpinan perempuan wanita sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga bersifat studi pustaka. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari kitab al-Qur'an cetakan Kementerian Agama dan al-Kitab cetakan Lembaga Alkitab Indonesia. Penulis menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai data sekunder dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan pembahasan kepemimpinan perempuan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif. Penelitian ini juga bersifat studi komparatif yaitu penelitian ini berusaha membandingkan makna-makna dalam ayat kepemimpinan wanita dalam pandangan surat an-Nisa ayat 34 dan surat 1 Timotius 2:12 melalui pendekatan dekonstruksi.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Perempuan perspektif Surat an-Nisa: 34

Banyak orang sering menggunakan Surat An-Nisa: 34 sebagai alasan ketika berbicara tentang kepemimpinan perempuan. Mereka sering menggunakan ayat ini sebagai alasan untuk menolak perempuan menjadi pemimpin, tanpa memahami konteks dan teks ayat tersebut. Ayat tersebut berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا

عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan

untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar (Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), 2019).

Mufasssir klasik Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi Perempuan. Dalam arti sebagai kepala, hakim, pengajar, dan pemimpin, laki-laki adalah pemimpin perempuan. Hal ini karena sebagian dari mereka laki-laki telah dipilih oleh Allah atas perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan lebih unggul satu sama lain. Dengan demikian, otoritas kenabian terbatas pada laki-laki dan raja (presiden) (Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, 2003).

Pembacaan harfiah kata *Qawwamuna* pada an-Nisa:34 di atas yang berarti "pemimpin", menjadi dasar penafsiran ayat ini. Kalimat "*arrijalu qawwamuna a'la annisa*" dalam ayat ini dipahami menandakan bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Kecondongan Al-Quran terhadap laki-laki dapat dipahami dari sudut pandang di atas. Laki-laki memiliki status lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga mereka dapat menikmati sejumlah keuntungan sekaligus melanggengkan gagasan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan. Hal ini turut membenarkan kontrol laki-laki terhadap perempuan.

Penggunaan istilah qawwamun (pemimpin) dalam Surah an-Nisa: 34 sangat penting untuk memahami gagasan kepemimpinan dan memerlukan studi lebih lanjut. Selalu ada diskusi mengenai istilah ini sehubungan dengan gagasan kesetaraan dan kemitraan yang setara. Ayat ini memberikan laki-laki (suami) keunggulan atas perempuan (istri) karena dua alasan: *pertama*, Allah telah menjadikan sebagian dari mereka (suami) lebih diutamakan daripada perempuan (istri) yang lain; dan *kedua*, laki-laki (suami) membantu perempuan (istri) dengan sebagian uangnya. Para ulama memberikan arti yang berbeda-beda pada kata "*fadala*" pada ayat ini. Kualitas laki-laki dilihat melalui kacamata kecerdasan dan kecakapan fisik. Menurut At-Tabari, laki-laki berhak menduduki jabatan kepemimpinan karena keutamaannya, terlepas dari apakah mereka berada di Imamah al-Kubra (kekhalifahan) atau Imamah al-Sugra. Contoh jabatan tersebut antara lain menjadi imam salat, jihad, azan, saksi, wali nikah, talak, rujuk, poligami, dan lain sebagainya (Ath Thabari, 2009).

Dekonstruksi Makna Kepemimpinan Perempuan dalam Surat an-Nisa ayat 34

Melihat pemaknaan kata "*qawwamun*" di atas, maka pertanyaan yang muncul adalah: Apakah semua laki-laki *qawwamuna* terhadap semua perempuan? Apakah *qawwamun* hanya berlaku bagi suami-istri dan keluarga saja, ataukah berlaku lebih luas lagi bagi masyarakat bahkan negara? Menurut penjelasan para ahli tafsir di atas, ayat tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengatur hubungan suami istri dalam keluarga. Namun karena sudah menjadi konsepsi secara luas bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan, beberapa penafsir melihatnya dalam konteks yang lebih luas, misalnya sebagai pemimpin masyarakat secara luas atau sebagai *khalifah* suatu bangsa.

Tentu saja penafsiran ini mempunyai perspektif terbatas terhadap peran historis perempuan. Mungkin hal ini disebabkan karena kemampuan mereka dalam menafsirkan Al-Quran dibatasi oleh keterbatasan historisnya, yang mencakup kebenaran empiris dan tradisi keagamaannya. Oleh karena itu, rasanya klise jika para penafsir pada masa itu mengulangi aspek kesetaraan dalam setiap penafsirannya (Syafuruddin, 1994). Al-Qur'an menekankan bahwa sebagian laki-laki mempunyai kelebihan dibandingkan sebagian yang lain, namun tidak disebutkan gagasan bahwa semua laki-laki pasti mempunyai kelebihan dibandingkan semua perempuan. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa beberapa perempuan mungkin akan memiliki keunggulan dibandingkan laki-laki tertentu. Karena laki-laki memberi nafkah dan memberi mahar, maka mereka *qawwamuna* atas perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa, Selain kriteria kemampuan ekonomi yang disebutkan sebelumnya, perempuan juga memiliki peluang untuk menunjukkan keunggulannya dalam rumah tangga dan masyarakat.

Dari analisis interpretatif di atas terlihat jelas bahwa perempuan tidak mengalami diskriminasi karena statusnya di rumah atau ruang publik. Penulis tidak mengerti mengapa perempuan harus selalu ditempatkan di posisi kedua atau bahkan lebih rendah jika mereka mempunyai kelebihan dalam bidang yang mereka kuasai. Beberapa ahli teori modern berpendapat bahwa kelebihan laki-laki sebagian besar bersifat fungsional. Dalam ayat ini menyatakan bahwa laki-laki memiliki kelebihan karena kemampuannya dalam menghidupi keluarga; apalagi manfaat tersebut tersirat ditentukan oleh pertimbangan ekonomi. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak perempuan yang bekerja sementara suaminya masih menganggur atau mempunyai penghasilan lebih banyak dibandingkan suaminya.

Kepemimpinan Perempuan perspektif Surat 1 Timotius 2: 12

Ayat 1 Timotius 2:12 adalah salah satu ayat yang sering dikutip dalam diskusi tentang peran perempuan dalam kepemimpinan gerejawi. Ayat ini menyatakan: "Sebab aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar, atau memerintah laki-laki; ia harus tetap tenang" (LAI, 2006). Perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan dalam surat 1 Timotius 2:12 terus menjadi pembahasan yang kontroversial. Ada pihak yang menerima terhadap kepemimpinan wanita di lingkungan gereja, maupun dengan pihak yang menolak terhadap persoalan tersebut (Wijaya, 2017).

Secara harfiah ayat ini dipahami dan diyakini sebagai larangan langsung bagi perempuan untuk mengajar atau memimpin laki-laki dalam konteks gereja. Ini sering kali diartikan sebagai larangan terhadap peran pengajaran atau pelayanan pastoral yang melibatkan pengajaran Alkitab kepada jemaat yang terdiri dari laki-laki. Hal ini yang mengakibatkan banyak orang memakai ayat ini untuk dijadikan argumentasi yang mendukung larangan kepemimpinan seorang perempuan (Surbakti & Haloho, 2020).

Dekonstruksi Makna Kepemimpinan Perempuan dalam 1 Timotius 2:12

Dalam mendekonstruksi makna kepemimpinan perempuan pada 1 Timotius 2:12 harus memahami lebih dalam makna, konteks historis, serta bagaimana teks itu diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks gereja modern. Selain itu juga, penting untuk mempertimbangkan bagaimana norma-norma gender pada waktu itu memengaruhi interpretasi ayat ini. Ini menjadi penting, sebab banyak yang orang mengabaikan konteks budaya dan sejarah saat ayat ini ditulis sehingga memberikan tafsir terhadap surat ini sebagai larangan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin.

Surat 1 Timotius ditujukan oleh kepada Timotius, yang sedang memimpin gereja di Efesus dengan tujuan memberikan nasihat kepada Timotius yang berkaitan dengan tersebarnya ajaran sesat di Efesus pada waktu itu yang dipelopori oleh kaum perempuan pemuja Dewa Artemis (Surbakti & Haloho, 2020). Perempuan-perempuan ini sudah memengaruhi jemaat perempuan di Efesus baik dari segi pakaian, penampilan wajah, perhiasan dan ajaran. Ajaran sesat ini ingin membuat perempuan-perempuan dominan daripada laki-laki bahkan menuhankan perempuan. Dari konteks ini, dapat dipahami bahwa perintah ini tidak bersifat universal untuk semua perempuan tetapi hanya berlaku untuk perempuan di Efesus saja.

Dalam ayat tersebut, kata berdiam diri lebih tepat dipahami sebagai sikap belajar dalam keheningan yang dikaitkan dengan penguasaan diri, mengekang lidah dari perkataan-perkataan sesat. Sikap berdiam diri harus dimaknai dalam konteks beribadah, artinya keheningan, kesunyian yang penuh hikmat dan penghormatan kepada Sang Pencipta (Hasibuan, 2022). Perintah untuk berdiam diri bukan suatu tindakan diskriminatif melainkan teguran yang keras untuk perempuan-perempuan yang berbicara hal-hal sesat dalam ibadah.

Sedangkan maksud Paulus yang melarang perempuan untuk mengajar pada waktu itu karena ada alasan yang jelas yaitu untuk menunjukkan kelayakannya dalam ibadah. Alasan lainnya juga diutarakan dalam jurnal Surbakti dan Haloho dimana tugas mengajar adalah tugas khusus yang diberikan Tuhan kepada laki-laki pada konteks waktu itu (Surbakti & Haloho, 2020). Sedangkan tugas perempuan biasanya sebagai pendoa, bernubuat dan penginjil (Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, 2019). Karena perintah ini dalam konteks Yahudi dan bukan termasuk dalam Hukum Moral, maka anjuran ini bersifat temporal dan tidak lagi relevan untuk diterapkan di zaman ini.

Adapun kata 'memerintah laki-laki' dipahami dalam arti mengambil otoritas laki-laki. Perempuan tidak pantas dan tidak sopan mengambil otoritas laki-laki secara absolut, berusaha lebih dominan dalam segala aspek kehidupan, mengambil kekuasaan demi lebih prioritas daripada laki-laki (Pasaribu, 2018). Laki-laki seharusnya tidak dipandang sebagai saingan dalam mencapai otoritas pemimpin melainkan sebagai mitra belajar (Dachi & Manao, 2021). Paulus melarang perempuan untuk memerintah laki-laki karena perempuan yang terlibat dalam pengajaran palsu telah mendominasi para pemimpin dan guru laki-laki di jemaat Efesus (Makanata, 2018).

KESIMPULAN

Banyak orang yang menggunakan surat an-Nisa ayat 34 dan Timotius 2:12 sebagai dalil bahwa perempuan dilarang untuk memimpin. Interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks budaya, historis, dan pemahaman teologis. Kedua kitab suci ini memberikan pandangan yang beragam tentang peran dan posisi perempuan dalam kepemimpinan. Penting untuk melakukan dekonstruksi terhadap teks-teks tersebut untuk memahami maknanya secara lebih luas dan inklusif.

Menurut penafsiran tradisional, Surat an-Nisa: 34 menekankan bahwa laki-laki harus memimpin perempuan, khususnya dalam konteks rumah tangga. Namun, dekonstruksi teks menciptakan ruang untuk mengadopsi pembacaan yang lebih komprehensif dan membaca ayat tersebut dalam perspektif yang lebih luas. Melalui analisis dekonstruksi melihat bahwa ayat ini tidak bisa dijadikan alasan bahwa perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Dari interpretasi ini terlihat jelas bahwa perempuan tidak mengalami diskriminasi karena statusnya di rumah atau ruang publik. Karena sesungguhnya al-Qur'an mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terutama di ruang publik.

Sementara dalam 1 Timotius 2:12, istilah berdiam diri yang berarti perempuan tidak boleh mengajar dan tidak boleh memerintah laki-laki dalam ayat 1 Timotius 2:12, harus dipahami dengan konteksnya. Tiga larangan ini dapat diterjemahkan dengan lebih tepat yaitu wanita disuruh untuk belajar dalam keheningan, tidak mengajar, dan tidak mengambil kekuasaan laki-laki. Dalam konteks ini, jelas bahwa Paulus tidak melarang perempuan untuk menjadi pemimpin persekutuan atau gereja. Selain itu, hal ini tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk menentang kepemimpinan perempuan. Tetapi yang paling penting adalah bahwa Alkitab tidak mengajarkan diskriminasi gender karena menurut perempuan memiliki tempat yang sama dengan laki-laki dihadapan Yesus Kristus. Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan di gereja dan lembaga lainnya tetap relevan hingga hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir 2.1.pdf* (p. 26).
- Astuti. (2014). Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an. *Hermeneutik*, 8 (1), 113-132.
- Ath Thabari, A. J. M. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari* (Ahsan (ed.)). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Dachi, O., & Manao, V. I. M. (2021). Pelayanan dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 14(1), 29-38. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i1.66>
- Farida. (2018). Kepemimpinan Wanita dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir). *Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1-124.

<http://repository.radenintan.ac.id/5494/1/Tesis Full.pdf>

- Hasibuan, S. Y. (2022). KAJIAN 1 TIMOTIUS 2:11-12 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN KRISTEN DALAM MENJAWAB KEBUTUHAN ZAMAN. *Track: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi Dan Entrepreneurship*, 01(01), 1–18.
- Khoiroh, I., Setiawan, A., & Muhammad, H. N. (2022). KONSEP KEPEMIMPINAN WANITA DALAM QS. AN-NISA AYAT 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 184–194. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.45>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). *Alkitab*.
- Lumintang, D. A. (2019). Kepemimpinan Wanita Kristen: Suatu Sinergitas Antara Kesetaraan (Egalitarian) dengan Kemitraan (Partnership). *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 57–72. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.16>
- Makanata, J. (2018). Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan I Timotius. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.87>
- Pasaribu, M. (2018). Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata gunh (gune) dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 13–30. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.2>
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (A. Adlin (ed.)). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sari, M. (2020). Kepemimpinan Ideal Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab: Kajian Komparatif Atas Qs. Ali-Imran [3]: 59 Dan Surat Ii Timotius 2. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(2), 151. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-02>
- Shintia, Kapojos, Randy Frank Rouw, H. W. (2019). Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 142.
- Surbakti, N., & Haloho, S. (2020). Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta? Tafsiran terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:9-15. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 92–109.

<https://doi.org/10.46305/im.v1i2.14>

Syafruddin, D. (1994). Argumen Supremasi Atas Perempuan: Penafsiran Klasik QS. Al-Nisa':34. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 5, 150–170.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.

Ulummudin, U., & Su'di, M. Z. (2019). Membaca Alquran Sebagai Homili: Mendialogkan Antara Alquran Dan Bibel. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7 (02), 257. <https://doi.org/10.24235/diyyaafkar.v7i02.5800>

Wayne, G. (2002). *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*. Wheaton: Crossway Books.

Wijaya, E. C. (2017). Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.70>